

Bab 2

Berdampingan Hidup dengan Orang Utan Tapanuli

Wanda Kuswanda

Orang utan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) adalah kera besar yang sangat terancam punah karena habitatnya terbatas hanya di Hutan Batangtoru, Tapanuli (Kuswanda, 2014). Orang utan memiliki kesamaan genetik yang tinggi dengan manusia. Seperti halnya manusia, orang utan sangat menyukai buah durian dan petai yang ditanam masyarakat sehingga menimbulkan konflik. Ironisnya, muncul fenomena konflik karena manusia merasa dirugikan dan gagal panen. Sebagai khalifah di bumi, seharusnya manusia bisa berbagi tempat “koeksistensi” dengan orang utan. Melalui penerapan teknologi modern untuk mencari sumber ekonomi baru, hidup bijaksana dengan berlandaskan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya hutan dan menerapkan kerja sama antar *stakeholder*, kita bisa berdampingan hidup dengan orang utan tapanuli.

W. Kuswanda*

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: wkuswan@yahoo.com

© 2023 Penerbit BRIN

Kuswanda, W. (2023). Berdampingan hidup dengan orang utan Tapanuli. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), *Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya* (15–24). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c615, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

Sebagai kera besar, orang utan memiliki 97% kesamaan genetik dengan manusia (Meijaard dkk., 2001). Tingkah lakunya juga hampir mirip dengan manusia. Hanya mereka tidak memiliki akal dan pikiran yang sempurna, seperti yang Tuhan anugerahkan kepada manusia. Ironisnya, orang utan malah menjadi salah satu hewan peliharaan favorit bagi sebagian manusia. Orang utan telah banyak diburu untuk diperdagangkan secara ilegal dan dijadikan binatang peliharaan. Populasi orang utan di alam makin menurun karena laju kelahirannya yang lambat. Orang utan hanya melahirkan 8–9 tahun sekali dan itu pun pada kondisi habitat yang bagus, seperti hutan primer (Wich dkk., 2004, 2009).

Secara umum, habitat alami dua jenis orang utan di Pulau Sumatra hanya tersisa di Provinsi Aceh dan Sumatra Utara. Sebaran orang utan di Provinsi Aceh banyak ditemukan di Kawasan Ekosistem Leuser, Taman Nasional Gunung Leuser, Hutan Rawa Tripa sampai Trumon-Singkil, dan daerah Tapanuli. Sebaran orang utan di Sumatra Utara sudah terpisah pada beberapa lanskap alam, seperti di Kabupaten Langkat, Kabupaten Pakpak Bharat, dan Blok Hutan Batangtoru di Tapanuli (Kuswanda, 2014). Habitat orang utan tapanuli sudah terfragmentasi oleh berbagai aktivitas manusia sehingga kemungkinan kepunahan lokal sangat tinggi.

Pertumbuhan dan jangka melahirkan orang utan tapanuli yang berada dan tinggal di lahan masyarakat atau lahan perusahaan diduga akan makin lambat karena kehidupannya terganggu oleh manusia. Kerusakan habitat, perburuan untuk peliharaan, dan jarak kelahiran yang panjang mengakibatkan kera besar ini makin langka di alam. Padahal, orang utan sangat membantu kita dalam menjaga keseimbangan alam. Orang utan dapat membantu proses regenerasi tumbuhan di hutan sebagai “petani” alam. Saat membuang kotoran, orang utan mengeluarkan biji-biji tanaman yang akan tumbuh menjadi benih dan tumbuhan baru di dalam hutan. Namun, sangat disayangkan kera besar ini kepunahannya sudah berada di ambang mata, apabila tidak dibantu untuk kegiatan pelestariannya, terutama orang utan tapanuli.

A. Orang Utan Tapanuli, Warisan Hutan Batangtoru

Orang utan di Pulau Sumatra pada akhir tahun 2017 telah ditetapkan menjadi dua spesies yang berbeda, yaitu *Pongo abelii* dan *P. tapanuliensis* (Gambar 2.1). Orang utan tapanuli hanya tersisa di hutan Batangtoru yang meliputi tiga kabupaten, yaitu Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara. Hutan Batangtoru memiliki kekayaan hayati yang tinggi dan tipe ekosistem yang beragam. Luasan lanskap Batangtoru diperkirakan seluas 240–280 ribu dengan berbagai tipe tutupan lahan, mulai dari hutan primer, hutan sekunder, kebun campuran/agroforestri, lading, sampai lahan pertanian (Gambar 2.2). Tidak semua kawasan tersebut menjadi habitat orang utan, hanya sekitar 138.435 ha (49%) dan terpisah dalam tiga blok habitat (Kuswanda dkk. 2020).



Foto: Wanda Kuswanda (2019)

Gambar 2.1 Induk dan Anak Orang Utan Tapanuli



Foto: Wanda Kuswanda (2019)

Gambar 2.2 Lahan Pertanian dan Permukiman Masyarakat di Hutan Batangtoru

Hutan Batangtoru adalah salah satu kawasan yang sangat penting karena juga memiliki nilai jasa lingkungan yang tinggi. Kawasan ini secara administratif termasuk pada tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, dan sebagian Tapanuli Utara yang merupakan habitat tersisa bagi beragam jenis flora dan fauna yang berada di sebelah selatan Danau Toba.

Hutan Batangtoru juga telah menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Tapanuli sejak ratusan tahun lalu. Masyarakat mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan yang juga merupakan habitat satwa liar untuk mendapatkan sumber makanan, obat-obatan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Masyarakat mengambil kayu, buah-buahan, daun, dan hasil hutan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dijual untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarga. Masyarakat memasuki habitat orang utan hampir setiap hari, baik untuk memelihara tanamannya maupun mengambil sumber daya hutan. Berbagai jenis tanaman yang banyak dibudidayakan masyarakat di

antaranya karet, sawit, salak, coklat, kayu manis, durian, kopi, kemiri, dan kayu manis.

Keberadaan hutan Batangtoru sangat penting. Hancurnya hutan Batangtoru akan menyebabkan orang utan tapanuli punah di alam dan Indonesia akan dianggap gagal dalam melindungi hutan dan melestarikan orang utan. Orang utan tapanuli saat ini telah menjadi warisan yang sangat berharga bagi masyarakat Batangtoru dan Indonesia pada umumnya. Namun, warisan tersebut tidak akan berarti apa-apa apabila tidak mendatangkan sumber pendapatan bagi masyarakat lokal maupun negara. Berbagai kegiatan konservasi orang utan tapanuli turut meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya melalui pendanaan dunia internasional maupun *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Orang utan tapanuli bisa “dijual” sebagai objek ekowisata dunia dan mengajak masyarakat internasional untuk berpartisipasi dalam program pelestariannya.

B. Konflik Manusia-Orang Utan Tapanuli

Hobi orang utan mengonsumsi buah durian dan petai ternyata berdampak terhadap timbulnya konflik antara manusia dan orang utan tapanuli. Bagi orang utan, adanya pohon durian dan petai yang terdapat di wilayah jelajah mereka adalah anugerah untuk mereka konsumsi tanpa akan “bertanya” pohon itu milik siapa dan tumbuh di status hutan apa? Di sisi lain, manusia yang memelihara dan menunggu hasil panen buah durian dan petai akan merasa kecewa dan marah ketika tanaman peliharaannya rusak dan buahnya habis oleh orang utan. Manusia merasa gagal panen dan menderita kerugian karena tanpa ada hasil dari pekerjaannya.

Pada kondisi tersebut, masyarakat cenderung akan menyalahkan orang utan. Mereka mengusir dengan teriakan, membuat bakaran api dibawah pohon atau memukul-mukul batang pohon agar orang utan tersebut pergi dari pohon durian atau petai mereka. Bahkan, saat ini sebagian masyarakat pemilik pohon menggunakan senjata, meskipun tidak ditembakkan secara langsung terhadap orang utan.

Rusaknya tanaman oleh satwa liar telah mendorong meningkatnya konflik antara satwa dengan manusia terutama di Indonesia yang sebagian besar penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian. Konflik manusia dan orang utan juga diduga akan terus terjadi karena pertumbuhan manusia di Kabupaten Tapanuli Selatan yang terus meningkat dengan kepadatan penduduk telah mencapai 64,35 jiwa per km² dengan sebagian besar masih bermata pencaharian sebagai petani (BPS Kabupaten Tapsel, 2019).

Upaya mitigasi konflik manusia dan orang utan tapanuli harus menjadi prioritas para pihak. Prinsip dasar dalam mitigasi konflik adalah keselamatan bagi manusia dan satwa liar, termasuk pada konflik dengan orang utan. Mitigasi konflik dapat dilakukan untuk mengurangi dan/atau menghapus risiko kerugian dan korban manusia yang mungkin terjadi akibat gangguan satwa liar. Program yang harus dikembangkan dapat diarahkan untuk mengurangi efek negatif terhadap kehidupan sosial manusia, ekonomi, kebudayaan, dan konservasi satwa liar di daerah konflik, termasuk di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Pendekatan multi pihak harus dikembangkan karena dalam penanganan konflik tidak ada solusi tunggal, melibatkan skala yang luas (lanskap), dan merupakan tanggung jawab banyak pihak (Dephut, 2008).

C. Berbagi Ruang dengan Orang Utan Tapanuli

Hubungan antara manusia dan satwa liar telah berevolusi sejak peradaban manusia di bumi dengan segala bentuk kompleksitas dan keragamannya. Manusia akan selalu mencari kesempatan dan pengetahuan untuk berinteraksi dan memanfaatkan alam maupun satwa liar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, karena keserakahannya, manusia memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan aspek perlindungan dan kebutuhan bagi makhluk hidup lainnya. Beragam aktivitas manusia telah mengakibatkan kepunahan dan konflik pemanfaatan sumber daya hutan antara manusia dan satwa liar (Alikodra, 2019). Manusia yang dianugerahi Sang Pencipta menjadi khalifah di bumi tidak berhak un-

tuk memanfaatkan sumber daya alam semauanya, melainkan memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengelola alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Ribuan makhluk hidup lainnya, seperti orang utan juga memiliki hak untuk hidup dan manusia diberi tanggung jawab untuk melindunginya. Punahnya orang utan sebagai bagian dari rantai ekosistem akan menimbulkan bencana bagi manusia sendiri.

Sebagai makhluk sosial, manusia diperintahkan untuk hidup berbagi dengan makhluk lainnya, bukan hanya antarmanusia sendiri, tetapi dengan seluruh makhluk yang ada di bumi. Berkembangnya konsep koeksistensi dapat menjadi landasan bagi manusia untuk mampu berdampingan dan berbagi tempat dengan makhluk lainnya, termasuk orang utan. Penerapan koeksistensi atau 'hidup berdampingan antara manusia dan satwa liar' diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi, peningkatan populasi satwa liar, dan keberlangsungan legitimasi kehidupan sosial ekonomi.

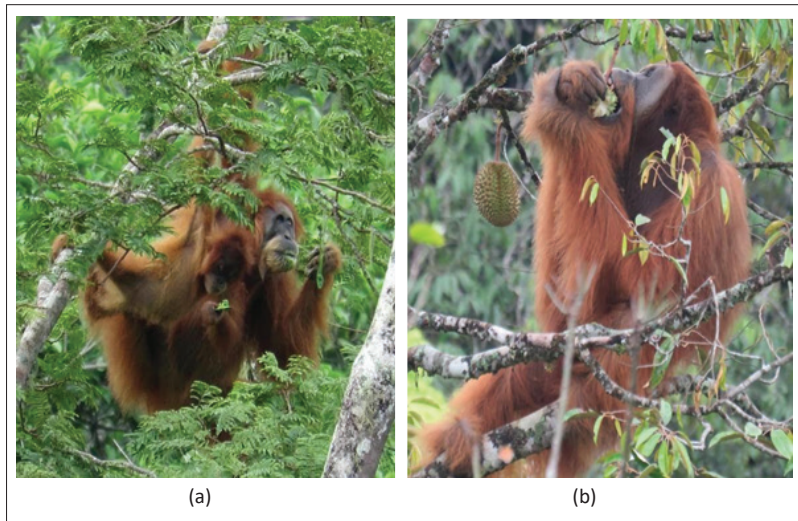
Manusia yang hidup di era modern, kiranya harus bercermin kembali kepada kehidupan masyarakat lokal. Mereka mampu hidup harmonis dengan alam dan kebutuhan hidupnya tercukupi tanpa harus berkonflik dan mengorbankan habitat orang utan seperti di lanskap Batangtoru. Warisan kearifan lokal dari leluhur Etnis Angkola, seperti menjaga hutan larangan, melindungi *mual* 'sumber air', dan tidak boleh menebang jenis pohon tertentu adalah bentuk nyata bagaimana mereka telah menyisakan sebagian hutan di daerahnya untuk kehidupan makhluk lainnya. Mereka tidak mengganggu kawasan yang dianggap keramat sebagai 'tempat makhluk gaib' yang sebenarnya dapat juga diperuntukan sebagai ruang kehidupan satwa liar.

D. Berbagi Durian dan Petai dengan Orang Utan Tapanuli

Orang utan tapanuli, seperti jenis lainnya, merupakan satwa yang mengonsumsi beragam jenis tumbuhan. Orang utan akan selalu bergerak mencari habitat yang memiliki ketersediaan pakan melimpah, terutama buah-buahan yang merupakan makanan utama. Lebih dari 190 jenis pakan orang utan tapanuli telah teridentifikasi,

baik kelompok pohon maupun liana (tumbuhan merambat) (Putro dkk., 2019). Orang utan membutuhkan variasi jenis tumbuhan pakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Jenis-jenis tumbuhan yang disukai di antaranya adalah gala-gala (*Ficus racemosa*), medang nangka (*Elaeocarpus obtusus*), beringin (*F. benjamina*), hoteng (*Quercus maingayi*), teurep (*Artocarpus elasticus*), motung (*F. toxicaria*), dongdong (*F. fistulosa*), dan asam hing (*Dracontomelon dao*). Selain tanaman hutan, orang utan tapanuli juga sangat menyukai buah tanaman yang sangat disukai oleh masyarakat, seperti durian (*Durio zibethinus*), petai (*Parkia speciosa*), dan aren (*Arenga pinnata*).

Durian dan petai merupakan salah satu makanan favorit bagi orang utan sehingga banyak orang utan yang turun ke lahan masyarakat ketika musim buah durian. Mengamati orang utan saat mengkonsumsi buah durian dan petai merupakan kejadian langka dan sangat menarik (Gambar 2.3). Orang utan kadang tidak memedulikan gangguan ketika sedang berada di pohon durian.



Keterangan: (a) Makan Petai (b) Makan Durian

Foto: Wanda Kuswanda (2018)

Gambar 2.3 Aktivitas Makan Orang Utan Tapanuli

Dalam satu hari, orang utan bisa mengonsumsi 20–30 durian. Bahkan, mereka dapat tinggal beberapa hari sampai buah durian hampir habis apabila tidak diusir oleh pemilik tanaman. Durian yang dikonsumsi oleh orang utan bukan hanya durian yang sudah masak, tetapi yang masih mentah ‘*mangkal*’ pun tetap mereka konsumsi. Lebih menarik lagi ketika mereka mengambil durian, yaitu dengan cara mengangkat dan menekan batang pohon sampai durian terlepas dari tangkainya. Mereka lalu membuka durian dengan cara mengigit, kemudian membuka buah dengan kedua tangannya. Rata-rata hanya sebagian buah durian yang mereka makan dan sisanya dijatuhkan ke tanah. Kita akan sangat beruntung ketika menemukan orang utan sedang makan durian karena biasanya mereka tidak memakan habis isi dari buah durian sehingga dapat mengambil sisa durian yang dikonsumsi oleh orang utan.

Begitu juga ketika memakan buah petai. Orang utan hanya mengonsumsi buah petainya saja. Buah petai dipegang oleh tangan atau dibuka oleh giginya kemudian dimakan. Bahkan seperti manusia, orang utan bisa membuka buah petai dengan menggunakan kedua tangannya dan kemudian buahnya dikonsumsi. Orang utan mengonsumsi buah petai dengan sangat cepat dan mampu menghabiskan satu tandan dalam waktu kurang dari satu jam. Dalam satu hari, beberapa tandan buah petai sanggup dihabiskan oleh orang utan.

E. Penutup

Masa depan kehidupan orang utan ada di tangan manusia. Menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia bisa menciptakan berbagai sumber ekonomi alternatif, namun tidak bagi orang utan. Manusia bisa mengintensifkan lahan yang sudah dikelola secara bijaksana dan menyisakan tempat hidup bagi orang utan dan satwa liar lainnya. Hidup berdampingan dengan orang utan tapanuli di era modern, PASTI BISA!! Asal kita mampu mengembangkan amanah bahwa manusia diutus sebagai “khalifah” di muka bumi.

Daftar Pustaka

- Alikodra, H. S. (2019). *Ekologi konservasi pengelolaan satwa liar: Hidup harmoni dengan alam*. IPB Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan. (2019). *Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Angka 2019*.
- Departemen Kehutanan. (2008). Permenhut nomor P48/Menhut-II/2008 tentang pedoman penanggulangan konflik manusia dan satwa liar.
- Kuswanda, W., Harahap, R. H., Alikodra, H. S., & Sibarani, R. (2020). Nest characteristics and populations of Tapanuli Orang utans in Batangtoru Landscape, South Tapanuli District, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(7), 3398–3406. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210765>.
- Kuswanda, W. (2014). *Orang utan Batang Toru: Kritis di ambang punah*. Forda Press.
- Meijaard, E., Rijksen, H. D., & Kartikasari S. N. (2001). *Diambang kepunahan!: Kondisi orang utan liar diawal abad ke-21*. Publikasi the Gibbon Foundation Indonesia.
- Putro, H. R., Rinaldi, D., Arief, H., Soekmadi, R., Kuswanda, W., Noorhasanatan, F., Rahman, D. A., Kosmaryandi, N., Mijiaro, J., Yudiarti, Y., Hakim, F., Priantara, F. R. N., & Simangunsong, Y. D. (2019). Ekologi orang utan tapanuli. kelompok kerja pengelolaan lansekap batang toru.
- Wich, S. A., Utami-Atmoko, S. S., Setia, T. M., Rijksen, H. D., Schurmann, C., van Hooft, J. A. R. A. M. & van Schaik, C. P. (2004). Life history of wild Sumatran orang utans (*Pongo abelii*). *Journal of Human Evolution*, 47, 385–398. <https://doi.org/10.1016/j.jhevol.2004.08.006>
- Wich, S. A., de Vries, H., Ancrenaz, M., Perkins, L., Shumaker, R. W., Suzuki A. & van Schaik, C. P. 2009. Orang utan life history variation. dalam S. A. Wich, S. S. Utami Atmoko, T. Mitra Setia, & C. P. van Schaik (eds), *Orang utans: Geographic variation in behavioral ecology and conservation*. Oxford University Press.